



PENTINGNYA ETIKA KEJUJURAN DAN KOMUNIKASI SANTUN PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Nilatul Asna¹, Fadia Hasanah², Nur Khasanah³

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email Korespondensi: nilaasna208@gmail.com✉

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Masuk: 08 Juni 2026 Diterima: 29 Juni 2026 Diterbitkan: 30 Juni 2026 Kata Kunci: Anak Usia Dini; Era Digital; Etika Kejujuran; Komunikasi Santun; Pendidikan Karakter.	Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap kehidupan anak usia dini, terutama dalam cara anak memperoleh informasi, berinteraksi, dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter, khususnya nilai kejujuran dan komunikasi santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di era digital serta menjelaskan peran keluarga dan sekolah dalam membangun karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen pendukung yang relevan, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejujuran dan komunikasi santun merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Paparan media digital tanpa pendampingan berpotensi memengaruhi bahasa, perilaku, dan nilai moral anak. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu berperan aktif melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi positif, pengawasan penggunaan media digital, serta pemanfaatan konten edukatif. Penanaman nilai kejujuran dan komunikasi santun secara konsisten dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, santun, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan budaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak usia dini, baik dalam cara anak memperoleh informasi, berinteraksi, maupun meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Perangkat digital seperti televisi, telepon pintar, dan platform video daring memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar. Namun, di sisi lain, penggunaan media digital tanpa pendampingan orang dewasa dapat menimbulkan risiko terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan moral anak. Madigan et al. (2019) menunjukkan bahwa durasi penggunaan layar yang lebih tinggi pada anak usia dini berhubungan dengan rendahnya capaian perkembangan anak pada tahap berikutnya. Temuan serupa juga dikemukakan Takahashi et al. (2023), bahwa paparan layar pada usia satu tahun berkaitan dengan keterlambatan perkembangan komunikasi dan pemecahan masalah pada usia dua dan empat tahun. Hal ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya menghadirkan peluang edukatif, tetapi juga tantangan serius bagi pembentukan karakter anak sejak dini.

Kajian mutakhir tentang penggunaan layar pada anak usia dini menegaskan bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada lama waktu penggunaan media digital, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Mallawaarachchi et al. (2024) menemukan bahwa tayangan yang tidak sesuai usia, televisi latar, serta penggunaan layar oleh pengasuh berkaitan dengan capaian kognitif dan psikososial anak yang kurang optimal, sedangkan penggunaan media secara bersama antara anak dan orang dewasa

dapat mendukung hasil perkembangan yang lebih positif. Dalam konteks ini, anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan lingkungan. Anak mudah meniru bahasa, sikap, dan perilaku yang mereka lihat, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media digital. Prinsip ini sejalan dengan temuan Bandura et al. (1961) yang menunjukkan bahwa anak dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dilihatnya. Oleh karena itu, paparan terhadap konten digital yang menampilkan bahasa kasar, perilaku manipulatif, atau komunikasi tidak santun berpotensi memengaruhi cara anak berbicara dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

State of the art dalam kajian pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru. Cahyaningrum et al. (2017) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter pada anak usia dini dapat dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Dalam aspek kejujuran, Yasbiati et al. (2019) menjelaskan bahwa sikap jujur anak usia 5–6 tahun berkembang seiring kemampuan anak berinteraksi, memahami harapan sosial, dan membedakan perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Penelitian Talwar et al. (2008) juga menunjukkan bahwa perilaku berkata jujur atau berbohong pada anak berkaitan dengan perkembangan sosial-kognitif, kemampuan memahami pikiran orang lain, dan penilaian moral. Bahkan, Talwar et al. (2015) menemukan bahwa dorongan positif untuk berkata jujur lebih efektif dibandingkan ancaman hukuman dalam mendorong anak mengungkapkan kebenaran. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya strategi pendidikan karakter yang tidak bersifat menakut-nakuti, tetapi membangun kesadaran moral anak melalui komunikasi yang aman, hangat, dan menghargai.

Selain kejujuran, komunikasi santun juga menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Komunikasi santun tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, tetapi juga menyangkut kemampuan anak memahami situasi, menghargai lawan bicara, serta menyampaikan keinginan tanpa menyakiti orang lain. Airenti dan Angeleri (2011) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menggunakan komunikasi secara tepat sesuai konteks berkembang secara bertahap dan berkaitan dengan pemahaman sosial anak. Dengan demikian, komunikasi santun perlu dibangun melalui contoh nyata dari orang tua dan guru, bukan hanya melalui nasihat verbal. Anak yang terbiasa menerima komunikasi positif akan lebih mudah belajar menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dan menghormati orang lain.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter, kejujuran, komunikasi anak, dan dampak media digital telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam pembahasan yang secara khusus mengaitkan etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini dalam konteks kehidupan digital. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti durasi penggunaan gawai atau dampak media digital terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak, sedangkan kajian yang menghubungkan paparan digital dengan pembentukan kejujuran dan kesantunan berkomunikasi masih perlu diperkuat. Padahal, secara ideal anak usia dini seharusnya memperoleh lingkungan yang aman, santun, dan mendukung perkembangan moralnya. Namun, kenyataannya anak semakin mudah mengakses konten digital yang belum tentu sesuai dengan usia dan nilai karakter yang diharapkan. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menjadi dasar penting untuk membahas kembali strategi penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pendidikan karakter yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak secara terpadu. Orang tua dan guru perlu menjadi model kejujuran dan komunikasi santun, memberikan pendampingan saat anak menggunakan media digital, memilihkan konten yang sesuai usia, serta membiasakan anak untuk berkata benar dengan cara yang sopan. Pendidikan karakter juga perlu dilakukan melalui kegiatan konkret seperti bercerita, bermain peran, pembiasaan penggunaan bahasa santun, pemberian penguatan positif, dan dialog reflektif sederhana sesuai tahap perkembangan anak. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji

pentingnya penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di era digital, serta menjelaskan peran keluarga dan sekolah dalam membangun karakter anak yang jujur, santun, dan mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan mendeskripsikan pentingnya penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di era digital berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter anak usia dini, nilai kejujuran, komunikasi santun, peran keluarga dan sekolah, serta pengaruh media digital terhadap perkembangan perilaku anak.

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus kajian. Sumber utama penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal yang membahas pendidikan karakter anak usia dini, perkembangan moral anak, perilaku jujur, komunikasi santun, serta penggunaan media digital pada anak. Sumber pendukung berupa buku psikologi perkembangan anak, buku pendidikan karakter, dan dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi isi, keterbaruan publikasi, kejelasan identitas penulis, serta keterkaitan langsung dengan tema etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti “pendidikan karakter anak usia dini”, “kejujuran anak usia dini”, “komunikasi santun anak”, “media digital anak usia dini”, dan “perkembangan moral anak”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar telaah pustaka yang memuat identitas sumber, fokus kajian, metode penelitian, temuan utama, serta relevansi sumber dengan pembahasan artikel. Melalui instrumen tersebut, setiap referensi dianalisis untuk menentukan kontribusinya terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi dan analisis tematik. Data yang telah dikumpulkan dibaca secara berulang, kemudian direduksi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu pentingnya etika kejujuran pada anak usia dini, komunikasi santun dalam perkembangan sosial anak, pengaruh media digital terhadap perilaku anak, peran keluarga, peran sekolah, dan upaya menjaga nilai moral anak di era digital. Setelah data dikategorikan, peneliti melakukan interpretasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pendidikan karakter, kejujuran, komunikasi santun, dan tantangan digital.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari artikel jurnal, buku, dan dokumen pendukung yang relevan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan argumentasi yang dibangun dalam artikel. Dengan cara ini, hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pentingnya etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada masa yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak, bahasa, sosial, dan moral anak berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, anak mudah meniru ucapan, sikap, dan kebiasaan yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, baik

lingkungan keluarga, sekolah, maupun media digital. Oleh karena itu, penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun menjadi penting agar anak mampu tumbuh sebagai pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, dan bermoral di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

1. Pentingnya Menanamkan Etika Kejujuran dan Komunikasi Santun pada Anak Usia Dini

Etika, kejujuran, dan komunikasi santun merupakan dasar penting dalam perkembangan karakter anak usia dini. Anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Pada fase ini, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kemampuan menghargai orang lain perlu ditanamkan secara konsisten agar menjadi bagian dari kebiasaan anak. Di era digital, tantangan penanaman karakter menjadi lebih kompleks karena anak tidak hanya belajar dari lingkungan nyata, tetapi juga dari konten digital yang mereka lihat dan dengar.

Penanaman nilai kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang terarah. Evans (2017) menjelaskan bahwa meminta anak mengungkapkan komitmen secara verbal, seperti “Saya tidak akan mengambil mainan itu”, lebih efektif dalam meningkatkan perilaku jujur pada anak prasekolah dibandingkan hanya meminta mereka berjanji. Sementara itu, Airenti dan Angeleri (2011) menyebutkan bahwa kemampuan bersikap sopan merupakan keterampilan kognitif yang kompleks karena berkaitan dengan kemampuan anak memahami sudut pandang orang lain. Dalam konteks era digital, Budiarti dan Prasetyawati DH (2019) menegaskan bahwa tantangan pembentukan karakter anak tidak hanya berasal dari konten digital, tetapi juga dari pola komunikasi orang tua yang terkadang bersifat negatif, seperti memerintah, menyalahkan, atau mengancam. Oleh sebab itu, komunikasi positif melalui pujian, ungkapan yang menghargai perasaan anak, dan mendengarkan secara aktif perlu diterapkan agar nilai kejujuran dan kesantunan dapat dihayati secara emosional oleh anak.

Dengan demikian, orang tua dan pendidik perlu secara konsisten menanamkan bahwa berkata jujur dan bersikap sopan merupakan prinsip moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran membantu anak memahami batas antara benar dan salah, sedangkan komunikasi santun membantu anak menyampaikan kebenaran dengan cara yang menghargai perasaan orang lain.

2. Pentingnya Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Anak

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang terbiasa berperilaku jujur cenderung berkembang menjadi pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan berani mengakui kesalahan. Di era digital, tantangan terhadap nilai kejujuran semakin meningkat karena anak dapat dengan mudah meniru perilaku tidak jujur dari tayangan, permainan, atau lingkungan sosial yang mereka amati. Oleh karena itu, kejujuran perlu diajarkan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap jujur pada anak antara lain memberikan teladan perilaku jujur, menghargai keberanian anak ketika berkata benar, tidak langsung memarahi anak saat mengakui kesalahan, mengajarkan akibat dari setiap tindakan, serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Mulianah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membangun karakter jujur pada anak usia 5–6 tahun. Perilaku jujur tersebut tampak melalui kemampuan anak berbicara dengan benar, mengakui kesalahan, tidak menyembunyikan informasi, menunjukkan kejujuran saat bermain, serta memiliki sikap bertanggung jawab setelah menjalani pembiasaan secara rutin.

Selain melalui pembiasaan, program kantin kejujuran di lembaga pendidikan anak usia dini juga terbukti dapat mengembangkan karakter jujur, kemandirian, dan tanggung jawab anak secara bersamaan (Viana et al., 2025). Penelitian mengenai pengasuhan dengan penggunaan gadget yang minim juga menunjukkan bahwa anak dapat memperlihatkan karakter disiplin dan mandiri, tetapi aspek kejujuran masih perlu diperkuat melalui bimbingan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa

kejujuran tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan pendampingan, penguatan positif, dan lingkungan yang mendukung.

3. Peran Keluarga dalam Menanamkan Kejujuran dan Komunikasi Santun

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar tentang perilaku, bahasa, dan cara berkomunikasi. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Keteladanan menjadi cara yang paling efektif dalam membentuk karakter anak. Apabila orang tua menunjukkan sikap jujur, sopan, disiplin, dan bertanggung jawab, anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi teladan, orang tua perlu membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan tidak menghakimi. Komunikasi yang baik dalam keluarga memberikan rasa aman kepada anak sehingga anak tidak takut untuk berkata jujur atau mengakui kesalahan. Pola pengasuhan otoritatif atau demokratis dipandang efektif karena memadukan batasan yang tegas dengan dialog dua arah. Dalam pola ini, orang tua tetap memberikan aturan, tetapi juga memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Komunikasi yang transparan dan penuh penerimaan dapat mendorong anak untuk lebih jujur serta memahami konsekuensi dari perilakunya.

Permasalahan utama pada masa kini adalah pengaruh media sosial dan konten digital yang berpotensi mengganggu nilai kesopanan anak. Oleh karena itu, peran keluarga tidak cukup hanya melarang anak menggunakan media digital, tetapi juga perlu melakukan pengelolaan aktif. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan saat anak menggunakan perangkat digital, dialog tentang konten yang diakses, penetapan aturan waktu penggunaan, serta pembatasan akses terhadap konten yang tidak sesuai usia. Jika anak melakukan kesalahan, termasuk berbohong, orang tua sebaiknya tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga menjelaskan konsekuensi moral dari perilaku tersebut, misalnya hilangnya kepercayaan dan perlunya usaha untuk memperbaikinya. Pendekatan ini dapat membantu anak memahami tanggung jawab atas perilakunya.

4. Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter selain keluarga. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing perkembangan sosial, moral, dan etika anak. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, berbaris, bekerja sama, berbagi, mendengarkan cerita edukatif, serta membiasakan anak menggunakan kata-kata santun seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Guru juga perlu memberikan contoh perilaku jujur, misalnya mengakui kesalahan, menepati janji, dan memperlakukan anak secara adil.

Pembiasaan 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, dapat menjadi salah satu strategi dalam membentuk karakter moral anak. Melalui pembiasaan ini, anak belajar menyapa guru dan teman, menunjukkan sikap ramah, serta berkomunikasi secara sopan. Di era digital, fungsi sekolah menjadi semakin penting karena anak tidak hanya belajar dari interaksi langsung, tetapi juga dari internet dan media sosial. Oleh karena itu, guru perlu membantu anak memilah informasi, memahami perilaku yang baik dan tidak baik, serta tetap menjunjung etika dalam berkomunikasi meskipun berada dalam lingkungan digital.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam memperkuat karakter anak antara lain membangun kesepakatan kelas, menerapkan kegiatan berbasis kearifan lokal, dan menggunakan pembinaan disiplin yang konstruktif. Kesepakatan kelas dapat dibuat bersama anak agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang disepakati. Kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti membuat kerajinan atau mengenal budaya daerah, dapat menanamkan nilai kerja sama dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Sementara itu, pembinaan disiplin yang konstruktif dapat dilakukan dengan mencari penyebab perilaku anak dan melibatkan orang tua untuk menemukan solusi bersama, bukan semata-mata memberikan hukuman.

5. Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku dan Komunikasi Anak

Kemajuan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku dan komunikasi anak. Media digital dapat menjadi sarana belajar yang menarik, tetapi juga dapat menjadi sumber paparan negatif apabila tidak didampingi oleh orang dewasa. Anak-anak yang sering menyaksikan konten dengan bahasa kasar, perilaku agresif, kebohongan, olok-olok, sarkasme, atau perundungan verbal berisiko meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadi perhatian penting karena anak usia dini masih berada pada tahap imitasi yang kuat.

Penggunaan internet pada anak di Indonesia menunjukkan bahwa eksposur digital semakin luas. Sebagian besar anak sudah mengenal internet sejak usia dini, bahkan beberapa anak usia prasekolah telah mampu mengakses perangkat digital secara mandiri. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan orang tua dan guru agar anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai usia. Paparan media digital tanpa pendampingan dapat menghambat perkembangan bahasa ekspresif, menurunkan rentang perhatian, serta mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Media sosial seperti TikTok juga memberikan tantangan tersendiri terhadap etika berbicara anak. Anak dapat meniru penggunaan bahasa yang tidak santun dari tokoh publik, kreator konten, atau pengguna lain yang mereka tonton secara berulang. Apabila tidak diarahkan, anak dapat menganggap bahasa kasar sebagai sesuatu yang lucu, wajar, atau dapat diterima. Selain itu, nilai kejujuran anak juga dapat terancam apabila mereka melihat konten digital yang menampilkan perilaku tidak jujur sebagai sesuatu yang menghibur atau menguntungkan.

Meskipun demikian, media digital tidak selalu berdampak negatif. Dengan pendampingan yang tepat, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter. Tayangan edukatif seperti Nussa Official atau platform yang telah disaring seperti YouTube Kids dapat digunakan untuk mengenalkan nilai kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kebaikan. Oleh karena itu, yang terpenting bukan hanya membatasi penggunaan media digital, tetapi juga memastikan kualitas konten, konteks penggunaan, dan keterlibatan orang dewasa dalam mendampingi anak.

6. Pentingnya Komunikasi Santun pada Anak

Komunikasi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini (Hurlock, 2015). Komunikasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga cara anak menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginan dengan sopan serta menghargai orang lain (Santrock, 2019). Komunikasi santun berkaitan erat dengan kejujuran karena anak yang merasa aman dan dihargai akan lebih berani menyampaikan kebenaran (Airenti & Angeleri, 2011). Sebaliknya, komunikasi yang kasar, emosional, dan mengancam dapat membuat anak merasa takut sehingga cenderung berbohong untuk menghindari konsekuensi (Gunarsa, 2012).

Budiarti dan Prasetyawati DH (2019) menegaskan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan anak sangat penting di era digital. Anak yang sering diajak berbicara dengan cara yang sopan akan merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam menyampaikan perasaannya. Beberapa cara membangun komunikasi santun pada anak antara lain mengajak anak berdiskusi dan bercerita setiap hari, mendengarkan pendapat anak dengan penuh perhatian, mengajarkan penggunaan bahasa yang sopan, membatasi tontonan yang mengandung kata-kata kasar, serta memberikan contoh komunikasi yang baik dalam keluarga dan sekolah. Dengan komunikasi yang sehat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, santun, jujur, dan mampu menghargai orang lain.

7. Upaya Menjaga Nilai Moral Anak di Tengah Arus Digital

Menjaga nilai moral anak di era digital memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Upaya pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan keteladanan. Anak belajar melalui pengamatan, sehingga orang tua dan guru harus menjadi contoh dalam berkata jujur, berkomunikasi santun, bertanggung jawab, serta menggunakan media digital secara bijak. Keteladanan yang konsisten akan lebih mudah diterima anak dibandingkan nasihat yang tidak disertai contoh nyata.

Upaya kedua adalah mengatur dan mengawasi penggunaan media digital. Orang tua perlu memilihkan tayangan yang mendidik, membatasi waktu penggunaan perangkat, mendampingi anak saat menonton, serta mengajak anak berdialog tentang isi konten yang dilihat. Pendampingan ini penting agar anak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga belajar memahami nilai moral dari setiap tayangan.

Upaya ketiga adalah membiasakan komunikasi santun dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu diajarkan menggunakan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta berbicara dengan cara yang tidak menyakiti orang lain. Pembiasaan ini perlu dilakukan secara konsisten di rumah dan di sekolah agar anak memperoleh pengalaman yang sama dalam dua lingkungan utama kehidupannya.

Upaya keempat adalah memanfaatkan media digital untuk pengembangan karakter. Konten edukatif yang sesuai usia dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan empati. Guru juga dapat berperan sebagai mediator moral yang membantu anak memahami kembali informasi digital sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Dengan demikian, media digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter apabila digunakan secara tepat.

Upaya kelima adalah membangun kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Kerja sama antara orang tua dan guru penting agar nilai yang diajarkan kepada anak berlangsung konsisten. Apabila keluarga dan sekolah menerapkan prinsip yang sama, anak akan lebih mudah memahami bahwa kejujuran dan komunikasi santun merupakan nilai penting yang berlaku dalam berbagai situasi. Selain itu, dasar moral anak perlu diperkuat melalui nilai budaya lokal dan ajaran agama agar anak mampu menyaring pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di era digital tidak dapat dilakukan secara terpisah. Kejujuran, kesantunan, pendampingan digital, keteladanan keluarga, dan pembiasaan di sekolah merupakan unsur yang saling berkaitan. Anak membutuhkan lingkungan yang aman, konsisten, dan mendukung agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang jujur, santun, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan budaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penanaman etika kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di era digital. Kejujuran menjadi dasar pembentukan integritas, tanggung jawab, dan keberanian anak dalam menyampaikan kebenaran, sedangkan komunikasi santun membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai orang lain, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Dalam konteks perkembangan teknologi, anak usia dini membutuhkan pendampingan yang konsisten agar tidak sekadar menjadi pengguna media digital, tetapi juga mampu menyaring perilaku, bahasa, dan nilai yang diperoleh dari lingkungan digital. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu berperan secara aktif melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi positif, pengawasan penggunaan media digital, serta pemanfaatan konten edukatif sebagai sarana pendidikan karakter. Kajian ini masih terbatas pada studi kepustakaan, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian lapangan untuk melihat secara langsung praktik penanaman nilai kejujuran dan komunikasi santun pada anak usia dini di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Airenti, G., & Angeleri, R. (2011). Situation-sensitive use of insincerity: Pathways to communication in young children. *British Journal of Developmental Psychology*, 29(4), 765–782. <https://doi.org/10.1348/2044-835X.002007>

- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63(3), 575–582.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiarti, M., & Prasetyawati DH, D. (2019). Membangun komunikasi positif orang tua dengan anak usia dini di era digital. Dalam *Prosiding SNPAUD 2019* (hlm. 78–87). Universitas PGRI Semarang.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2015). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Mallawaarachchi, S., Burley, J., Mavilidi, M., et al. (2024). Early childhood screen use contexts and cognitive and psychosocial outcomes: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 178(10), 1017–1026. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2024.2620>
- Mulianah, B., Purwati, D., Mahmud, B., & Harpina, H. (2024). Pengaruh metode pembiasaan untuk menanamkan karakter jujur pada anak usia 5–6 tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(1), 242–257.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Takahashi, I., Obara, T., Ishikuro, M., et al. (2023). Screen time at age 1 year and communication and problem-solving developmental delay at 2 and 4 years. *JAMA Pediatrics*, 177(10), 1039–1046. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.3057>
- Talwar, V., Arruda, C., & Yachison, S. (2015). The effects of punishment and appeals for honesty on children's truth-telling behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*, 130, 209–217. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2014.09.011>
- Talwar, V., Gordon, H. M., & Lee, K. (2008). Social and cognitive correlates of children's lying behavior. *Child Development*, 78(3), 866–881. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01034.x>
- Viana, R. O., Masruroh, F., & Hindayani, S. (2025). Penanaman karakter anak usia dini melalui kantin kejujuran di TK Al Mubarak Sempu Banyuwangi. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(1).
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil kejujuran anak usia 5–6 tahun di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>